

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu, masyarakat Indonesia dikenal dengan kelompok masyarakat yang heterogen. Tentunya terlihat dari berbagai macam aspek, seperti: perbedaan agama, suku, bahasa, adat istiadat, dan lain-lain. Oleh karena itu, keberagaman telah menjadi bagian yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat mempengaruhi keberagaman interaksi sosial.¹ Interaksi sosial terjadi karena komunikasi, yang berperan sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan, berbagi informasi, dan membangun hubungan antarindividu dengan masyarakat. Tanpa komunikasi, interaksi sosial tidak dapat berlangsung efektif.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan, maksud dari pikiran bisa berupa informasi, gagasan, ide dan opini dari benak komunikator kepada komunikan.² Interaksi dan komunikasi melibatkan masyarakat dari berbagai kondisi latar belakang yang berbeda, seperti: perbedaan sosial, budaya dan agama. Kerap kali dalam berkomunikasi ditemukan hambatan dan gangguan yang tidak diharapkan oleh masyarakat

Perbedaan latar belakang tersebut, tidak jarang menemukan konflik dalam berkomunikasi. Sebagai contoh, dalam penggunaan bahasa, simbol-simbol, nilai, norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan berbagai aspek lainnya. Padahal, untuk terciptanya komunikasi yang efektif di dalam masyarakat, syarat utamanya adalah adanya saling pengertian antara komunikan dan komunikator dalam proses pertukaran informasi atau makna.

¹ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 31.

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 9.

Kerukunan antar umat beragama merupakan satu aspek yang penting dalam mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis. Istilah kerukunan antar umat beragama sama benarnya dengan istilah toleransi.³ Dalam kehidupan sehari-hari, istilah “rukun” dan “kerukunan” sering diartikan sebagai kedamaian dan keharmonisan. Dengan hal ini, dapat dipahami dengan jelas bahwa kerukunan hanya relevan dan berlaku dalam konteks interaksi sosial di masyarakat. Kerukunan antar umat beragama merupakan upaya atau sarana untuk menjembatani dan mengelola hubungan eksternal antara individu yang memiliki agama berbeda atau antar kelompok umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Sikap intoleransi antar umat beragama menjadi faktor konflik yang terjadi di masyarakat. Fenomena umum ini sering terjadi di kalangan masyarakat, di antaranya: tidak menghormati hak-hak orang lain, adanya sikap membedakan antar umat beragama, tidak mau bergaul dan berinteraksi dengan orang yang berbeda keyakinan dan lain sebagainya.⁵ Sikap-sikap seperti ini menunjukkan bentuk nyata dari intoleransi yang merugikan keharmonisan hubungan antar masyarakat, khususnya terhadap mereka yang memiliki pandangan, kepercayaan, atau keyakinan yang berbeda. Fenomena tersebut mencerminkan kurangnya penghargaan terhadap nilai-nilai keberagaman, yang seharusnya menjadi landasan utama dalam memelihara kerukunan dan perdamaian di tengah-tengah masyarakat yang memiliki keberagaman agama.

Hal serupa juga terjadi di Kompleks yang terletak di kota Serang ini, merupakan salah satu kawasan perumahan yang dihuni oleh 2.050 penduduk

³ Kiki Mayasaroh, “Strategi dalam Membangun Kerukunan antar umat Beragama di Indonesia”, *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 3, No. 1, (Januari 2020), Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, h.78.

⁴ Ibnu Rusydi, “Makna Kerukunan antar umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian”, *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2018), h. 171.

⁵ Issha Harruma, “Pengertian Intoleransi dan Contohnya”, *Artikel Online* yang diakses pada tanggal 5 Desember 2024, pukul 13.28 wib, pada <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/28/01000061/pengertian-intoleransi-dan-contohnya>.

dilihat dari jumlah kartu keluarga (KK), dengan latar belakang agama yang berbeda.⁶ Jumlah kepala keluarga (KK) non-Muslim di Komplek Bumi Agung Permai I Kota Serang terdapat sebanyak 96 KK, yang setara dengan 4,68% dari total 2.050 KK.⁷ Keberadaan masyarakat dari berbagai keyakinan agama di kawasan ini mencerminkan realitas keberagaman yang menjadi ciri khas Indonesia. Keberagaman agama dan keyakinan ini tidak hanya mencerminkan identitas Indonesia sebagai bangsa yang majemuk saja, akan tetapi juga menjadikan gambaran nyata tentang bagaimana masyarakat yang berbeda keyakinan dapat hidup berdampingan dalam satu lingkungan, berbagi ruang sosial, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa Kompleks Bumi Agung Permai I Kota Serang terlihat rukun dan damai, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi antarumat beragama belum sepenuhnya berjalan secara terbuka, setara, dan efektif. Di balik sapaan sehari-hari dan interaksi ringan antarwarga, masih tersembunyi sekat-sekat sosial yang memisahkan kelompok mayoritas dan minoritas agama. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi sebagian warga non-Muslim dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, musyawarah warga, atau kegiatan lingkungan lainnya yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.⁸

Minimnya komunikasi lintas agama yang terjadi di tengah masyarakat menunjukkan bahwa hubungan antarwarga di lingkungan Kompleks Bumi Agung Permai I belum sepenuhnya terjalin secara kuat dan kokoh. Kondisi ini mencerminkan masih lemahnya rasa saling memahami dan menghargai perbedaan keyakinan, nilai, dan cara hidup yang dimiliki oleh masing-masing kelompok agama. Kurangnya interaksi dalam kehidupan sosial sehari-hari membuat sebagian warga memilih untuk menjaga jarak, baik secara sosial

⁶ Mahmudin, Ketua RW 11 di Komplek Bumi Agung Permai I Kota Serang, *observasi*, pada Oktober 2024.

⁷ Observasi lapangan oleh penulis, Komplek Bumi Agung Permai I, Januari 2025.

⁸ Observasi lapangan oleh penulis, Komplek Bumi Agung Permai I, Maret 2025.

maupun secara fisik. Hal ini tampak dari sikap enggan bergaul atau membaaur dengan tetangga yang berbeda agama, hingga munculnya tindakan-tindakan simbolik seperti meninggikan tembok rumah setinggi mungkin agar tertutup dari pandangan lingkungan sekitar.⁹ Perilaku-perilaku seperti ini menjadi sinyal adanya sekat-sekat sosial yang tidak kasat mata, namun nyata dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena ini tidak dapat dianggap sepele, karena menjadi pemicu awal dari munculnya konflik kecil yang bersumber dari perbedaan persepsi, miskomunikasi, serta minimnya ruang dialog yang terbuka dan setara antarumat beragama.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kerukunan yang tampak di permukaan tidak selalu mencerminkan kualitas komunikasi yang mendalam antar umat beragama. Hubungan sosial yang formal dan seremonial belum tentu menjamin terciptanya pemahaman yang sejati dan rasa saling percaya. Jika komunikasi yang terbatas ini terus dibiarkan, maka potensi konflik dapat berkembang seiring berjalannya waktu. Situasi ini menandakan perlunya kajian lebih dalam mengenai bagaimana pola komunikasi lintas agama dibangun, dijaga, dan dikembangkan dalam masyarakat multikultural seperti Kompleks Bumi Agung Permai I.

Melihat fenomena seperti ini, penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pola komunikasi antar umat beragama di Kompleks Bumi Agung Permai I terbentuk dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini penting untuk memahami sejauh mana komunikasi yang terjalin mampu menjaga kerukunan yang berkelanjutan di tengah keberagaman agama, serta bagaimana masyarakat mengatasi hambatan komunikasi yang muncul dari perbedaan simbolik, nilai, dan perspektif keagamaan. Terlebih lagi, mengingat bahwa di berbagai wilayah lain di Indonesia, konflik sosial akibat perbedaan agama masih sering terjadi, maka penting untuk menggali pola komunikasi lintas iman yang efektif sebagai upaya preventif dalam menjaga perdamaian sosial.

⁹ Tikto Suroso, Warga di Komplek Bumi Agung Permai I Kota Serang, wawancara, pada tanggal 18 April 2025.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi antar umat beragama di Kompleks Bumi Agung Permai I Kota Serang?
2. Apa saja faktor penyebab terwujudnya kerukunan masyarakat antar umat beragama di Komplek Bumi Agung Permai I Kota Serang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk memahami pola komunikasi antar umat beragama di Kompleks Bumi Agung Permai I Kota Serang.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terwujudnya kerukunan masyarakat antar umat beragama di Komplek Bumi Agung Permai I Kota Serang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang pola komunikasi antar umat beragama. Penelitian ini bertujuan agar mahasiswa dapat lebih berkembang dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam hal pola komunikasi, serta menjadi sumber referensi baru dalam materi tentang pola komunikasi antar umat beragama di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat secara umum dalam bidang ilmu komunikasi, serta memberikan dorongan untuk mencegah terjadinya konflik dan kesalahpahaman dalam berkomunikasi antar individu atau kelompok dengan latar belakang agama yang berbeda.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum memulai penelitian, penulis meninjau terlebih dahulu skripsi-skripsi sebelumnya yang memiliki judul serupa dengan topik yang akan diteliti. Langkah ini bertujuan untuk memahami lebih jauh topik yang telah diteliti sebelumnya sekaligus menghindari plagiarisme atau penjiplakan karya orang lain. Beberapa skripsi yang relevan dengan topik penelitian penulis antara lain:

Penelitian *pertama*, berjudul “Pola Komunikasi Antar umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Arga Makmur)” yang disusun oleh Indah Soraya, seorang mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Prodi Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2021. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai pola komunikasi antarumat beragama, yang dikaji melalui studi komunikasi antarbudaya di Desa Rama Agung, Kecamatan Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pola komunikasi yang terbentuk di antara pemeluk agama yang berbeda di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menerapkan pola komunikasi personal dan kelompok yang menekankan nilai kebersamaan, persaudaraan, serta toleransi, terutama dalam kegiatan sosial seperti pernikahan. Dalam pola komunikasi kelompok, terjadi interaksi dua arah yang ditandai dengan adanya umpan balik (*feedback*) antara pengirim dan penerima pesan, sehingga setiap individu berperan sebagai komunikator dan komunikan. Komunikasi antarumat beragama di Desa Rama Agung berlangsung secara efektif, khususnya dalam acara pernikahan, kematian, dan peringatan hari besar keagamaan.¹⁰

¹⁰ Indah Soraya, “Pola Komunikasi antar umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Arga Makmur)”, (*Skripsi*, Program Sarjana IAIN Bengkulu, 2021), h. vii.

Penelitian *kedua*, berjudul “Komunikasi Antar umat Beragama (Studi Terhadap Implementasi Pola Komunikasi Agama Islam dan Hindu di Kelurahan Pagutan Mataram)” yang disusun oleh Rusmiatun Auliya, seorang mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram pada tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang penerapan pola komunikasi antarumat beragama, khususnya antara pemeluk agama Islam dan Hindu di Kelurahan Pagutan, Kota Mataram. Di wilayah ini terdapat tiga agama, yaitu Islam, Hindu, dan Kristen, namun yang paling dominan adalah Islam dan Hindu. Oleh karena itu, fokus penelitian diarahkan pada interaksi komunikasi antara dua kelompok mayoritas tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi dijalin oleh masyarakat yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, karena data yang dibutuhkan berupa penjelasan dan keterangan dari para informan. Data diperoleh dari aparat kelurahan, tokoh masyarakat, dan warga sekitar melalui teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarumat Islam dan Hindu di Pagutan menggunakan pola komunikasi menurut Gudykunst dan Kim, yang sesuai untuk masyarakat dengan latar budaya berbeda. Meskipun berbeda keyakinan, mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis tanpa konflik, karena saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Beberapa faktor yang mendukung terjalannya komunikasi yang baik di antaranya adalah sikap saling menghargai perbedaan, adanya program FKUB, kedekatan lokasi tempat tinggal, peran aktif tokoh agama, serta kegiatan gotong royong bersama.¹¹

Penelitian *ketiga*, berjudul “Komunikasi Antar umat Beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu” Penelitian ini disusun oleh Widayuliana, seorang mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran

¹¹ Rusmiatun Auliya, “Komunikasi antar umat Beragama (Studi Terhadap Implementasi Pola Komunikasi Agama Islam dan Hindu Di Kelurahan Pagutan Mataram)”, (*Skripsi*, Program Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2022), h. xv.

Islam, Prodi Dakwah, Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu pada tahun 2022. Penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi antarumat beragama berlangsung antara masyarakat Islam dan Kristen, khususnya terkait empati saat terjadi musibah kematian dan bentuk toleransi yang ditunjukkan oleh kedua kelompok agama tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pola komunikasi yang terjalin dalam konteks keberagaman agama, terutama dalam merespons peristiwa duka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling dengan kriteria tertentu, dan melibatkan delapan orang informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori negosiasi wajah sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati saat musibah kematian ditunjukkan masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kebersamaan antar tetangga. Warga dari agama berbeda turut merasakan duka dan menunjukkan kepedulian melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarumat beragama di Kelurahan Rawa Makmur berjalan efektif dan harmonis. Interaksi sosial yang dibangun dilandasi oleh sikap toleransi, yang tercermin dalam partisipasi masyarakat terhadap kegiatan keagamaan maupun saat terjadi musibah kematian. Kehadiran empati tersebut mendorong terciptanya komunikasi yang lancar tanpa konflik atau kesalahpahaman.¹²

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Judul & Peneliti	Metode	Teori	Hasil
Pola Komunikasi Antar umat Beragama (Studi	Deskriptif kualitatif.	Teori Komunikasi antarbudaya. Landasan teorinya banyak mengacu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi masyarakat melibatkan

¹² Widayuliana, “Komunikasi Antar umat Beragama Di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu”, (*Skripsi*, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu, 2022), h. vii.

Komunikasi Antarbudaya pada Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Arga Makmur), Indah Soraya.		pada konsep-konsep komunikasi antarbudaya yang umum, serta dikembangkan dari pandangan para ahli komunikasi seperti: 1. Deddy Mulyana, 2005, dalam konteks pola dan jenis komunikasi (komunikasi personal, kelompok, massa). 2. Onong Uchjana Effendy, 2003, khususnya dalam menjelaskan proses komunikasi primer dan sekunder. 3. Alo Liliweri, 2007, yang banyak membahas dasar-dasar komunikasi antarbudaya.	komunikasi personal dan kelompok yang menekankan nilai kebersamaan, persaudaraan, dan toleransi antarumat beragama, terutama dalam kegiatan pernikahan. Komunikasi kelompok berlangsung dua arah dengan umpan balik, di mana setiap individu memainkan peran ganda. Masyarakat Desa Rama Agung berhasil menerapkan komunikasi efektif dalam kegiatan seperti pernikahan, acara kematian, dan peringatan hari besar agama.
---	--	--	--

Komunikasi Antarumat Beragama (Studi Terhadap Implementasi Pola Komunikasi Agama Islam dan Hindu di Kelurahan Pagutan Mataram), Rusmiatun Auliya.	Deskriptif kualitatif.	Teori komunikasi antarbudaya menurut Gudykunts dan Kim (1984). Model ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1. Budaya (<i>cultural</i>): mencakup pandangan dunia (agama), bahasa, dan sikap terhadap manusia. 2. Sosiobudaya (<i>sociocultural</i>): struktur sosial, peran, dan hubungan antarpersonal. 3. Psikobudaya (<i>psychocultural</i>): sikap pribadi seperti <i>stereotip</i>, <i>etnosentrisme</i>, dan prasangka. 4. Lingkungan (<i>environmental</i>): mencakup konteks fisik seperti lokasi, iklim, dan persepsi terhadap lingkungan.	Temuan menunjukkan bahwa pola komunikasi antara masyarakat Islam dan Hindu di Kelurahan Pagutan mengacu pada teori Gudykunts dan Kim, di mana meski ada perbedaan budaya, keduanya hidup berdampingan tanpa konflik. Faktor pendukung komunikasi antarumat beragama meliputi saling menghargai perbedaan, program FKUB, kedekatan tempat tinggal, peran tokoh agama, dan kegiatan gotong royong bersama.
--	-------------------------------	---	---

Komunikasi Antarumat Beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu, Widayuliana.	Deskriptif kualitatif.	Negosiasi wajah (<i>face negotiation theory</i>), 1985, menjelaskan cara orang dari budaya yang berbeda mengelola konflik dan mempertahankan citra diri (<i>face</i>) dalam interaksi sosial.	Temuan menunjukkan bahwa empati terhadap musibah kematian di lingkungan ini dihargai dengan nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Partisipasi masyarakat tercermin melalui rasa empati, meskipun berbeda agama, baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi antarumat beragama di Kelurahan Rawa Makmur berlangsung harmonis, dengan interaksi sosial dan toleransi sebagai aspek utama, terbukti dari sikap toleransi dalam kegiatan keagamaan dan musibah kematian. Empati terhadap tetangga yang meninggal dunia memperkuat komunikasi tanpa adanya hambatan.
--	------------------------	---	--

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang mengangkat tema komunikasi antarumat beragama sebagai bahan referensi peneliti dalam melakukan penelitian ini, rupanya masih belum banyak penelitian yang membahas secara spesifik pola komunikasi antar umat beragama dengan mengidentifikasi secara rinci bentuk komunikasi linear, interaksional, dan transaksional yang terjadi dalam keseharian masyarakat majemuk. Ini menjadi keunggulan penelitian ini, karena tidak hanya memotret bentuk komunikasi secara umum, tetapi juga menunjukkan bagaimana setiap pola komunikasi

berkontribusi secara berbeda terhadap terciptanya kerukunan sosial. Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa bentuk komunikasi linear (seperti penggunaan pengeras suara dan media digital), komunikasi interaksional (seperti dialog dalam forum warga dan interaksi sehari-hari), dan komunikasi transaksional (seperti tindakan sosial saling membantu lintas agama) secara bersamaan membentuk struktur sosial yang rukun dan inklusif. Hal ini belum banyak dijelaskan secara mendalam oleh penelitian terdahulu, yang umumnya hanya menyoroti aspek toleransi dan bentuk interaksi sosial tanpa klasifikasi pola komunikasi yang jelas. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian pola komunikasi lintas agama dalam konteks masyarakat urban, tetapi juga memberikan model analisis baru dalam melihat hubungan antara pola komunikasi dan pembentukan kerukunan sosial berbasis pengalaman nyata warga. Penelitian ini memiliki kebaruan dari beberapa sisi, baik secara metodologis, teoritis maupun dari segi temuan lapangan.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan realitas sosial secara mendalam. Penelitian ini memiliki keunggulan karena menggunakan pendekatan tradisi sosiokultural (*sociocultural*). Keunggulan tradisi sosiokultural (*sociocultural*) yang digunakan dalam penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya adalah karena bisa lebih menjelaskan bagaimana komunikasi berjalan dalam kehidupan bersama yang penuh makna dan saling terhubung. Tradisi sosiokultural (*sociocultural*) memberikan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap praktik-praktik komunikasi antarumat beragama yang tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti gotong royong, kegiatan keagamaan bersama, maupun tindakan simbolik seperti jarak sosial. Penelitian dilakukan langsung di lapangan (*field research*) dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan di wilayah pedesaan atau lingkungan dengan jumlah pemeluk agama yang relatif seimbang, penelitian ini justru dilakukan di lingkungan urban, yakni Komplek Bumi Agung Permai I Kota Serang, yang mayoritas penduduknya beragama

Islam dan hanya sebagian kecil yang non-Muslim. Kondisi ini menjadikan pola komunikasi antarumat beragama lebih kompleks dan penuh tantangan tersendiri.

Secara teoritis, dengan landasan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat komunikasi bukan sekadar sebagai proses pertukaran pesan, melainkan sebagai proses pembentukan makna sosial melalui simbol, bahasa, dan tindakan. Melalui konsep utama Mead seperti *society*, *mind*, dan *self*, penelitian ini dapat menguraikan bagaimana identitas sosial dan sikap saling menghormati terbentuk melalui interaksi yang terus-menerus antarwarga. Teori ini juga menjelaskan bagaimana masyarakat multikultural seperti Komplek Bumi Agung Permai I membangun harmoni melalui proses simbolisasi, makna-makna sosial dinegosiasikan bersama dalam pengalaman komunikasi. Dengan demikian, teori ini memberikan kedalaman analisis yang tidak hanya melihat perilaku permukaan, tetapi juga memahami bagaimana makna, identitas, dan relasi sosial dibentuk dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemudian, dari sisi temuan hasil, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun secara lahiriah kehidupan masyarakat terlihat rukun, namun masih terdapat batas-batas sosial yang tidak kasat mata antara kelompok mayoritas dan minoritas seperti: keengganan untuk berbaur atau menjalin hubungan dengan tetangga yang berbeda keyakinan, bahkan diwujudkan dalam bentuk tindakan simbolik seperti membangun tembok rumah yang tinggi guna menutup diri dari lingkungan sekitar. Pola komunikasi yang terbentuk terdiri dari pola linear (komunikasi satu arah melalui media seperti pengeras suara, surat undangan dan grup WhatsApp), interaksional (dua arah melalui forum warga dan interaksi sosial sehari-hari), dan transaksional (tindakan sosial seperti bantu membantu, berbagi makanan sehari-hari dan pada saat hari besar keagamaan). Penelitian ini juga menyoroti kurangnya keterlibatan aktif sebagian warga non-Muslim dalam kegiatan sosial sebagai tanda bahwa masih terbatasnya komunikasi lintas agama yang mendalam. Temuan ini belum banyak dibahas dalam penelitian

sebelumnya, sehingga memperkaya pemahaman tentang realitas komunikasi antarumat beragama dalam masyarakat urban yang majemuk.

F. Sistematika Pembahasan

Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini, di antaranya:

- BAB I:** Bab ini berisi pendahuluan, di mana peneliti menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan, serta menggambarkan ketertarikan peneliti terhadap topik yang diangkat. Selain itu, bab ini juga menguraikan rumusan masalah yang menunjukkan fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian yang mencakup ruang lingkup yang ingin dicapai, serta pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti mengutip penelitian-penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk membandingkan dan melihat perbedaan antara penelitian yang dilakukan sekarang dengan yang telah dilakukan sebelumnya.
- BAB II:** Bab ini menyajikan kerangka teori yang mendasari penelitian, termasuk definisi dan konsep-konsep dasar yang terkait, seperti komunikasi, pola komunikasi, kerukunan antar umat beragama dan teori interaksi simbolik. Teori-teori ini digunakan untuk membangun pemahaman yang mendalam mengenai isu yang diteliti.
- BAB III:** Bab ini membahas tentang metode penelitian yang berisi tentang pendekatan penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data penelitian, analisis data dan tahap verifikasi data.
- BAB IV:** Pembahasan ini akan mencakup deskripsi lokasi penelitian, termasuk lingkungan sosial, geografis, dan keberagaman agama, serta profil informan yang terlibat, lengkap dengan latar belakang dan peran mereka. Selanjutnya, temuan utama dari penelitian akan diuraikan, diikuti dengan analisis yang menghubungkan hasil penelitian dengan

teori yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti.

BAB V: Merupakan bab terakhir yang membahas kesimpulan penelitian dan disertai dengan saran yang berdasarkan temuan penelitian, kritik dan kesimpulan penelitian, yang terakhir yaitu daftar pustaka.